

PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG

Indeks :	Kode 556	No. Urut 186	18-3-2021
Perihal Isi Ringkas : Usulan penelitian .			
Asal Surat Dinas Patrimonia .	Tanggal 18-3-2021	Nomor 556/195/III /2021	Lampiran -
Diajukan / diteruskan Kepada :	Instruksi Informasi		
<u>Kandag umum</u> :	Tunjukkan ke bidang yang menangani (Bidang Eksternal Sistem)		
<u>Kasubid . Sosbud</u> :	- Buatlah Bundel untuk dokumen proposal dan sifinalah diganti tkr 2022 - usules Rp 200.000. 19/2021 Lts 3		



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
DINAS PARIWISATA

Jl.Kartini No. 6 Telp. No. (0362) 21342 Singaraja 81118
<http://disparibulelengkab.go.id> dispar@bulelengkab.go.id

Nomor : 556 / 155 / III/2021.

Singaraja, 18 Maret 2021

Lampiran : 1 (satu) Berkas.

Prihal : Usulan Penelitian.

→ Yth. Kepada
Kepala Badan Penelitian
Pengembangan dan Inovasi Daerah
Kabupaten Buleleng.
di-

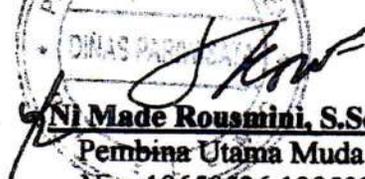
Singaraja.

Menindak lanjuti dari keinginan Masyarakat khususnya Desa Sambangann Kecamatan Sukasada dan Desa Sidetapa Kecamatan Banjar, yang ingin menembangkan Kepariwisataan guna menjadikan masyarakatnya lebih maju dan sejahtera maka mengusulkan Proposal Penelitian sebagai berikut :

1. Desa Sambangan Kecamatan Sukasada mengusulkan Proposal Penelitian "PENGEMBANGAN DESA AGROWISATA BERBASIS TRI HITA KARANA".
2. Desa Sidetapa Kecamatan Banjar mengusulkan Proposal Penelitian "REKONTRUKSI MODEL DESA WISATA TRADISIONAL BALINESE LIFE".

Dari usulan Proposal Penelitian tersebut kiranya dapat menjadikan bahan pertimbangan guna diprogramkan dalam Usulan Kegiatan di Tahun 2022.

Demikian yang dapat disampaikan dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Plt Kepala Dinas Pariwisata
Kabupaten Buleleng

Ni Made Rousmini, S.Sos.M.AP.
Pembina Utama Muda (IV/c)
Nip. 19630526 198503 2 005

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Bapak Bupati Buleleng, sebagai laporan, (tanpa lampiran).
2. Yth. Bapak Wakil Bupati Buleleng, sebagai laporan, (tanpa lampiran).
3. Yth. Sekretaris Daerah Kabupaten Buleleng, sebagai laporan, (tanpa lampiran).
4. Yth. Bappeda Kabupaten Buleleng, (tanpa lampiran).
5. Yth. BPKPD Kabupaten Buleleng, (tanpa lampiran).
6. -----Arsip-----

**USULAN
PROPOSAL PENELITIAN**



**REKONSTRUKSI MODEL DESA WISATA *TRADITIONAL BALINESE*
LIFE PADA DESA BALI AGA DI KABUPATEN BULELENG**

**DINAS PARIWISATA KABUPATEN BULELENG
JANUARI 2021**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
ABSTRAK	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1. Desa Bali Aga di Provinsi Bali	9
2.2. Model-Model Desa Wisata	11
2.3. Rad Map Penelitian	14
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan dan Lokasi Penelitian	17
3.2. Informan Penelitian dan Cara Pengambilan Sampel	17
3.3. Teknik Pengambilan Data dan Instrumen Penelitian	19
3.4. Prosedur Pengembangan Model Desa Wisata TBL	20
3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	20
3.6. Anggaran Kegiatan	22
DAFTAR PUSTAKA	23

Rekonstruksi Model Desa Wisata *Traditional Balinese Life* Pada Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng

Abstrak

Menguatnya model wisata buatan dan manipulasi seni serta budaya untuk kegiatan wisata dengan meninggalkan karakter dan jatidiri (roh/taksu) budaya Bali menyebabkan melemahnya karakter masyarakat Bali dan penurunan masa tinggal wisatawan. Sementara kegiatan wisata di Bali dikembangkan dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya Bali. Bertalian dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk memformulasi dan mengembangkan model desa wisata *traditional Balinese life* untuk memperkuat karakter bangsa berbasis desa adat. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah; (1) memformulasi model desa wisata yang dikembangkan di Buleleng saat ini, (2) menganalisis nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata, (3) menganalisis aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat, (4) menganalisis ketersediaan atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat, (5) memformulasi model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat, (6) menganalisis dan memformulasi dampak pengembangan model desa wisata *traditional balinese life* terhadap kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan kepuasan wisatawan, (7) memformulasi kajian akademik dan rencana peraturan daerah (Ranperda) tentang desa wisata *traditional balinese life*.

Luaran penelitian ini adalah artikel ilmiah di jurnal internasional, kajian akademik desa wisata *tradisional Balinese life*, rancangan peraturan daerah (Ranperda) tentang desa wisata *tradisional Balinese life*, dan model pengelolaan, menu paket wisata dan model desa wisata *traditional balinese life* yang valid dan reliabel. Secara metodologis penelitian ini menggunakan modifikasi pendekatan *research and development (R&D)* yang dilalui dengan empat tahap, yaitu *define*, *design*, *development*, dan *dessemination*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi untuk tahap *define* dan *design*. Untuk tahap *development* dan *dessemination* teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner, *uji judgment*, *focus group discusstion* dan uji publik. Analisis data tahap *define*, dan *design* dilakukan secara kualitatif. Tahap *development* dan *dessemination* bersifat sinergis antara analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Tingkat kesiapan teknologi yang dihasilkan dari penelitian ini kajian akademik model desa wisata *traditional Balinese life*, struktur Perda tentang model desa wisata *traditional Balinese life*, model pengelolaan, dan menu paket wisata *tradisional Balinese life*.

Kata kunci: *traditional Balinese life*; menu paket wisata; bali aga

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Bali merupakan daerah tujuan wisata dengan beberapa keunggulan, yaitu: (1) masyarakat Bali memiliki aktivitas dan tradisi adat istiadat yang sangat unik, (2) panorama alam Bali yang menyuguhkan perpaduan antara panorama pantai dan pegunungan menjadi daya tarik tersendiri, (3) arsitektur bangunan Bali yang banyak menarik minat wisatawan untuk memahami dan mendalaminya, (4) masyarakat Bali memiliki kreativitas seni yang sangat menarik, baik seni lukis, seni patung, seni tari maupun seni tabuh, (5) masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan dengan cepat dapat beradaptasi, (6) Pulau Bali dikenal dengan pulau seribu pura dan masyarakatnya yang religius, dan (7) desa-desa tradisional Bali menyuguhkan berbagai macam aktivitas yang sangat unik dan menarik bagi wisatawan (Suastika I. N., 2019. Data kunjungan wisatawan dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun kunjungan wisatawan ini masih sangat jauh dari target Pemerintah Provinsi Bali yang mencanangkan peningkatan kunjungan wisata sebanyak 15% setiap tahunnya dan diikuti dengan kuantitas asal negara turis (Suputra dan Setiawan, 2014).

Kajian yang dilakukan oleh Widiastini, (2016) menemukan bahwa penyebab tidak tercapainya target kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali adalah karena (1) objek yang disuguhkan pada wisatawan dari tahun-ketahun tidak mengalami perubahan yang signifikan (tidak banyak paket menu kegiatan wisata yang dapat dipilih oleh wisatawan, (2) dikembangkannya model wisata buatan yang sudah biasa dinikmati di daerahnya masing-masing, sehingga membuat wisatawan menjadi jenuh, (3) aktivitas masyarakat, khususnya kegiatan adat dan tradisi banyak yang dimanipulasi untuk kegiatan wisata, sehingga kehilangan rohnya (*taksunya*), (4) wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Bali jenuh dengan model wisata modern yang telah biasa mereka dapatkan di negara-negara lainnya dan menginginkan model wisata tradisional yang realistis dengan kehidupan masyarakat, (5) adanya perasaan tidak nyaman para wisatawan dalam menghadapi beberapa oknum pedagang acung yang nakal pada beberapa objek wisata, (6) adanya perkembangan daerah kunjungan wisata di daerah lain yang menyajikan objek wisata yang hampir sama dengan objek wisata yang ada di Bali. Kondisi ini tentu membuat kunjungan wisatawan ke Bali mengalami penurunan dari target yang telah ditetapkan, disamping diikuti dengan semakin singkatnya masa kunjungan wisatawan yang datang ke Bali. Di sisi lain promosi besar-besaran yang dilakukan daerah lain untuk menarik kunjungan wisatawan dengan menawarkan menu paket wisata yang tak kalah

menariknya, biaya yang jauh lebih murah, dengan fasilitas yang lebih memadai dan menawarkan kenyamanan serta pelayanan yang lebih baik (Sri Astuti, 2016; Nalayani, N. N. A. H. 2016). Proses ini memang tidak dapat dihindarkan dari proses persaingan wisata dalam konteks keterbukaan informasi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Geriya, (1996) yang lebih mengawatirkan adalah dualisme kehidupan sosial, adat, tradisi dan budaya yang dialami oleh masyarakat Bali. Pada satu sisi masyarakat Bali dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang bersendikan nilai-nilai luhur keagamaan (kultural) sebagai pondasi utama pengembangan budaya masyarakat Bali, sementara disisi lain, masyarakat Bali dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi empiris yang sedang dan akan terjadi sebagai dampak pengaruh pengembangan industri pariwisata. Lebih lanjut dikatakan pengembangan industri pariwisata di Bali tidak jarang menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap karakter dan jatidiri masyarakat Bali. Bertalian dengan itu, diperlukan trabosan inovatif yang dapat menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan dengan kegiatan wisata yang menarik dan berkesan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai, tradisi dan adat budaya Bali (Dewi, M. H. U., 2013; Pageh, 2018). Diperlukan model pengembangan industri pariwisata yang dapat memperkuat karakter dan jatidiri bangsa (Suastika, 2019). Bahkan di beberapa negara model industri pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai dan karakter bangsa telah berhasil menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Industri pariwisata **Inaka Tourism di Jepang** misalnya menyuguhkan kegiatan wisata aktivitas masyarakat pedesaan yang sangat khas dengan karakter masyarakat Jepang, dengan pakain kimono, rumah tradisional Jepang, makanan tradisional Jepang, sampai pada produk khas masyarakat Jepang (Andriyani, A. A. I., 2017). Pengembangan industri pariwisata model ini juga telah berhasil dikembangkan oleh masyarakat Desa Penglipuran di Kabupaten Bangli, dimana wisatawan disuguhkan dengan arsitektur tradisional Desa Penglipuran dengan tetap mempertahankan bangunan aslinya (Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017). Namun kegiatan wisata yang disuguhkan hanya melihat-lihat arsitektur bangunan tradisional, yang membutuhkan waktu tidak lebih dari 4 jam. Sedangkan aktivitas pertanian, peternakan, menganyam bambu, kesenian, adat, atraksi budaya dan sensasi menginap di rumah tradisional tidak menjadi paket kegiatan wisata. Bertalian dengan itu, diperlukan model wisata yang mampu memperkuat jatidiri atau karakter bangsa yang menyuguhkan aktivitas tradisi adat dan budaya serta aktivitas masyarakat yang bersifat otentik dengan pengemasan yang menunjukkan tradisi serta nilai-nilai tradisi budaya Bali (Suastika I. N., 2020).

Secara yuridis kondisi ini sebenarnya telah diatur dalam Perda No. 3 tahun 1991 tentang Pariwisata, yang menyatakan Bali adalah pariwisata budaya. Geriya (1996) menjelaskan pengertian pariwisata budaya sebagai jenis kepariwisataan dengan menggunakan kebudayaan Bali, yang dijiwai oleh agama Hindu. Dalam pengembangannya, agama Hindu adalah potensi dasar yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya berkembang secara serasi, selaras, dan seimbang. Industri pariwisata oleh karena itu semestinya memperkuat jatidiri dan karakter budaya bangsa, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi dan membangun peradaban bangsa di mata internasional. Pengembangan model kebijakan pembangunan pariwisata diharapkan lebih berpihak bagi kesejahteraan ekonomi rakyat serta mampu memberikan manfaat bagi pelestarian budaya bangsa dan lingkungan secara merata serta berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010-2014 memaparkan bahwa:

”Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur. Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan neraga, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembangunan kebudayaan tercakup dalam pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama yang terkait erat dengan pengembangan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, sesuai Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama diarahkan pada pencapaian sasaran untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab; dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Dalam pembangunan kebudayaan, terciptanya kondisi masyarakat yang berahlak mulia, bermoral dan beretika sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa dan harmonis. Disamping itu, kesadaran akan budaya memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan menciptakan iklim kondusif serta harmonis sehingga nilai-nilai kearifan lokal akan mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.”

Namun pengembangan wisata buatan sesuai dengan kebutuhan wisatawan semakin marak di Kabupaten Buleleng. Pengembangan wisata buatan dan industrialisasi berbagai aktivitas keagamaan serta tempat suci merupakan praktik-praktik pengembangan industri pariwisata yang akan mengikis nilai-nilai dan tradisi budaya Bali (Ratu, C., & Adikampana, I. M, 2016; Arida, I. N. S., & Pujani, L. K., 2017). Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi empirik sebagaimana telah dipaparkan di atas, tampaknya pengembangan model desa wisata

traditional Balinese life di Kabupaten Buleleng sebagai model pengautan karakter dan jatidiri bangsa merupakan program yang sangat urgen. Jika kita menginginkan pengembangan industri pariwisata semakin meninggalkan tradisi dan nilai-nilai adat masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Buleleng. Karena, jika tidak dibarengi dengan pengelolaan dan pengemasan yang baik, diyakini akan semakin menjauhkan Bali dari nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun ratusan bahkan ribuan tahun oleh nenek moyangnya.

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Desa Bali Mula/Bali Aga, desa Bali Majapahit dan desa multikultur. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh, 2018). Desa multikultur adalah desa-desa baru yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beragam etnis, agama dan budaya, seperti kampung Jawa, kampung Bugis di Singaraja. Sedangkan Desa Bali Mula merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit dan desa multikultur. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali Mula, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lasimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali Aga tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu. Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali Mula masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah model desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng?. Secara ringkas permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng?

2. Nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang bagaimanakah yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata?
3. Aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat yang bagaimanakah yang dapat menjuang industri pariwisata?
4. Bagaimanakah bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat?
5. Bagaimanakah model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat?
6. Bagaimanakah dampak pengembangan model desa wisata *traditional balinese life* terhadap kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan kepuasan wisatawan? dan
7. Bagaimanakah kajian akademik dan rencana peraturan daerah (Ranperda) tentang desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian empiris di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk merekonstruksi pemikiran masyarakat pedesaan di Kabupaten Buleleng yang dikembangkan dari potensi-potensi kearifan lokal berbasis budaya Bali yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep tentang model desa wisata *traditional balinese life*. Di sini akan dideskripsikan ajaran filosofis, asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap, tradisi, adat, aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas rumah tangga, aktivitas *home industry*, kerajinan, bangunan tradisional, makanan dan minuman tradisional, lukisan, souvenir serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil rekonstruksi ini diharapkan dapat menghasilkan suatu model desa wisata *traditional balinese life* untuk penguatan karakter bangsa berbasis desa adat di Kabupaten Buleleng;

2. Untuk memformulasi desa-desa Bali Aga yang relevan untuk dikembangkan menjadi desa wisata *traditional balinese life*. Produknya berupa profail desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng;
3. Untuk mengembangkan dan memformulasi menu paket wisata desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng. Produknya adalah dalam bentuk buku paket wisata desa wisata *traditional balinese life*;
4. Untuk mengembangkan dan memformulasi model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng. Produknya adalah dalam bentuk buku pedoman pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*;
5. Untuk mengembangkan dan memformulasi konten promosi desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng. Produknya adalah dalam bentuk buku konten promosi desa wisata *traditional balinese life*;
6. Untuk mengembangkan model desa wisata *traditional balinese life* untuk penguatan karakter bangsa berbasis desa adat di Kabupaten Buleleng. Bentuk produknya dapat berupa buku mode desa wisata *traditional balinese life*;
7. Untuk memformulasikan efektivitas pengembangan model desa wisata *traditional balinese life* terhadap kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan kepuasan wisatawan terhadap paket wisata yang diikuti;
8. Untuk menghasilkan standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar pelayanan, standar sarana-prasarana desa wisata *traditional balinese life*. Bentuk prodaknya berupa buku standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar pelayanan, standar sarana-prasarana desa wisata *traditional balinese life*.
9. Untuk memformulasi kajian akademik peraturan daerah tentang desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng?
10. Untuk memformulasi Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) tentang desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng?.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut.

1. Hasil penelitian ini adalah berupa model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, paket menu wisata desa wisata *traditional balinese life*, konten promosi desa wisata

traditional balinese life dan model desa wisata *traditional balinese life*, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh Pemerintah Pusat (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata) dalam merancang dan mengembangkan model desa wisata *traditional balinese life* untuk penguatan karakter bangsa berbasis desa adat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Bagi Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pola pengembangan model desa wisata yang berbasis pada nilai-nilai adat dan tradisi budaya Bali. Sebagai pengambil kebijakan pada level Kabupaten, Kepala Dinas dapat membuat kebijakan yang memetakan dan menetapkan desa yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata *traditional balinese life* untuk memperkuat nilai-nilai karakter masyarakat Bali ditengah derasnya arus negatif industri pariwisata.
3. Bagi Desa Adat, model desa wisata *traditional balinese life* merupakan kegiatan wisata yang mampu mengikat semua aktivitas masyarakat menjadi menu paket wisata, sehingga semua masyarakat akan terlibat dalam kegiatan wisata yang dikembangkan. Demikian juga dengan pengelolaan, sumber daya manusia, keuntungan dan imbas penjualan produk yang dihasilkan oleh masyarakat akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga masyarakat akan benar-benar merasakan dampaknya secara sosial dan ekonomi dari industri pariwisata yang berkembang di wilayahnya.
4. Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng, hasil penelitian yang berupa kajian akademik tentang desa wisata *traditional balinese life* dan draf Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) tentang desa wisata *traditional balinese life* dapat diajukan sebagai Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Buleleng tentang Desa Wisata *Traditional Balinese Life*.
5. Bagi peneliti sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengkaji model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, paket menu wisata desa wisata *traditional balinese life*, konten promosi desa wisata *traditional balinese life* dan model desa wisata *traditional balinese life* untuk memperkuat karakter bangsa berbasis desa adat. Mengingat pengembangan model desa wisata tradisional selama ini belum banya dilakukan oleh peneliti, khususnya peneliti-peneliti bidang kepariwisataan.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Desa Bali Aga di Provinsi Bali

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Desa Bali Mula/Bali Aga, desa Bali Majapahit dan desa multikultur. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh, 2018). Desa multikultur adalah desa-desa baru yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beragam etnis, agama dan budaya, seperti kampung Jawa, kampung Bugis di Singaraja. Sedangkan Desa Bali Mula merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit dan desa multikultur. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali Mula, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lazimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali Aga tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu (Mahardika dan Darmawan, 2016; Suastika I. N. 2019). Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali Mula masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali.

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Desa Bali Aga dan desa Bali Majapahit. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh, 2018). Sedangkan Desa Bali Aga merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali Aga, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan

berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lasimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali Aga tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu (Mahardika dan Darmawan, 2016; Suastika I. N. 2019). Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali Aga masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali yang bersifat otentik (Kumurur dan Damayanti, 2011).

Orang Bali Aga/Bali Pegunungan merupakan migran dari Jawa Timur dari Gunung Raung yang mengiringi Rsi Markandeya ke Bali, dengan memancarkan *Pancadatu* (Representasi *Catur Sanak dan Bapa Akasa-Ibu Pertiwi*), karena kegagalan kedatangan Markandeya ke Bali pertama pada abad ke-8 itu. karena tidak mengikuti adat Bali dengan sistem religi yang sudah ada sejak zaman Megalithicum itu. Sistem religi asli ini di Bali sampai sekarang disebut "Adat Bali", yang dijadikan dasar seharusnya untuk membedakan mana Agama Hindu dari sistem religki India dan mana lokal genius (Pageh, dkk. 2008). *Bebantenan* di Bali dapat dikatakan (diasumsikan) sebagian besar berasal dari sistem religi megalithicum itu, seperti percaya pada batu Besar tenget, batu akik bertuah, batu mulai bertuah, pohon besar dan pohon tertentu bertuah/ tenget, binatang tertentu tenget, dan adanya manusia sakti (kita sebut *Black Megic/Liak*). Secara hegemonik dikatakan *Black (Hitam)*, karena berelasi dengan *White (Putih)* sebagai perwujudan kehendak mematikan sistem religi lama diganti dengan "barang import" yang diasumsikan lebih baik dan baru, diwujudkan dengan pencitraan dan pemaknaan Baru. Ada relasi kuasa di baliknya kalau menggunakan pikiran M. Foucault (Utomo, S. J., & Satriawan, B., 2017).

Dasar sektarian di Bali masih sangat tampak dalam tradisi ngaben di Bali, seperti misalnya sekta waisnawa yang pernah hidup subur zaman Rsi Markandeya, setelah zaman Kuturan dengan adanya penggabungan menjadi Agama Sekta Trimurti, tidak secara serta merta semuanya dapat ditrimurtikan, karena masih banyak tradisi di Desa Bali Aga (dalam pemahaman Aga sama dengan manusia Aga dari Gunung Raung), bukan semua Bali Aga di

Bali ada di pegunungan, seperti misalnya Julah, Pacung, Sambirenteng ada di pantai, tetapi memiliki tradisi Bali Aga, yaitu perpaduan lokal genius Bali dengan ajaran Hindu yang di bawa ke Bali oleh Rsi Markandeya dengan pengikutnya Wong Aga itu. Banyak yang memaknai Bali Aga adalah semuanya orang Bali yang ada di Pegunungan, dan terbelakang, terasing dan sebagainya. Salah kaprah ini sebagai konsekuensi diskreditasi Wong Bali Aga oleh Wong Mojopahit setelah menguatnya sektar *Ciwa Sidhanta* di Bali. Ngabennya pun hanya berciri dan bermakna air, api, dan angin sebagai simbolisasi *Brahma-Wisnu* dan *Ciwa* (Agama Sekta *Trimurti*) sebagai agama yang telah dipolitikisasi dalam hasil Pertemuan di Samuan Tiga Gianyar (Pageh, dkk. 2008). Proses-proses ini kemudian menjdikan masyarakat Bali dengan berbagai dimensinya menjadi menarik dengan keanekaragaman tradisi dan nilai-nilai yang dianutnya (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017).

2.3. Model-Model Desa Wisata

Secara umum model pengembangan destinasi wisata dapat dikategorikan menjadi destinasi wisata buatan dan destinasi wisata alami (Prafitir dan Damayanti, 2016). Pengembangan pariwisata di Bali lebih ditujukan pada model wisata alami dengan nilai-nilai budaya, tradisi dan panorama alam Bali sebagai *core value* (Mahardika dan Darmawan, 2016). Dalam pengembangannya, agama Hindu adalah potensi dasar yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya berkembang secara serasi, selaras, dan seimbang. Industri pariwisata oleh karena itu semestinya memperkuat jatidiri dan karakter budaya bangsa, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi dan membangun peradaban bangsa di mata internasional. Pengembangan model kebijakan pembangunan pariwisata diharapkan lebih berpihak bagi kesejahteraan ekonomi rakyat serta mampu memberikan manfaat bagi pelestarian budaya bangsa dan lingkungan secara merata serta berkelanjutan (Nurlitha Andini, 2013). Namun pengembangan industri pariwisata di Bali saat ini dihadapkan pada tantangan yang amat berat bertalian dengan tergerusnya nilai-nilai, tradisi, adat dan budaya Bali untuk kepentingan industri pariwisata (Suastika dkk, 2019). Guna memenuhi keinginan wisatawan, beberapa tradisi dan budaya dikomersialisasi serta dikembangkannya destinasi wisata buatan yang meninggalkan nilai-nilai budaya Bali. Penelitian Widiastini, (2017) tentang destinasi wisata menunjukkan semakin meningkatnya pengembangan wisata buatan yang dibangun oleh pelaku wisata di Provinsi Bali. Pengembangan destinasi wisata ini diharapkan mampu meningkatkan kunjungan

wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan asing di Bali. Model destinasi wisata buatan yang dikembangkan seperti wisata pemandian (*waterboom*) dengan menjadikan penorama alam sebagai daya tariknya, wisata kuliner dengan menu makanan dari negara lain, wisata hiburan malam dengan model negara liberal dan wisata pertunjukan tarian skaral (Sumantra, dkk, 2015). Destinasi wisata buatan ini meyebabkan terjadinya kejenuhan pada wisatawan, karena dapat ditemukan hampir pada semua negara yang ada di dunia. Sementara kajian yang dilakukan oleh Jana Susila, dkk (2018) menemukan desa Bali Aga memiliki potensi yang kompetitif untuk dijadikan sebagai destinasi wisata dengan menuguhkan kehidupan tradisional dan aktivitas masyarakat sebagai daya tariknya. Disisi lain pembangunan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat pedesaan sebagai objek dan pelakunya diyakiki akan lebih memperkuat perekonomian dan kemampuan masyarakat pedesaan (Fauzy dan Putra, 2015; Arka, I. W., 2016).

Urgensi pengembangan model pariwisata budaya sebenarnya sudah lama disadari oleh Pemerintah Provinsi Bali. Keluarnya Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya menjustifikasi secara legal formal pentingnya penguatan budaya dalam industri pariwisata. Pada Pasal 2 disebutkan "penyelenggaraan pariwisata budaya dilaksanakan berdasarkan azas manfaat, usaha bersama, dan kekeluargaan, adil dan merata, percaya pada diri sendiri dan prikehidupan keseimbangan, keserasian serta keselarasan yang berpedoman pada falsafah *tri hita karana*. Ketentuan ini secara tegas mengisyaratkan pentingnya pengembangan pariwisata yang berkeadilan bagi semua masyarakat dengan pola pengelolaan yang bersifat kekeluargaan serta penguatan karakter dan jati diri bangsa. Hal ini dipertegas dalam Pasal 3 ayat a, b, f dan g yang menjelaskan tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan; mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan, agama dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup; mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan kepariwisataan. Kekawatiran Pemerintah semain menggejala dengan berkembangnya model wisata buatan yang banyak dikembangkan oleh pengusaha-pengusaha asing atau luar Bali. Model wisata buatan selain membutuhkan lahan yang sangat luas, juga menyebabkan perubahan pada struktur arsitektur bangunan yang sama sekali tidak menunjukkan karakter dan nilai-nilai arsitektur Bali. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pola pikir masyarakat luar Bali tentang Bali, termasuk masyarakat Bali sendiri. Terlebih kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang sengaja disisipkan dengan

”hiburan syahwat” berkedok servis atau kepuasan wisatawan. Praktik-praktik kepariwisataan ini dikemas dan dikembangkan oleh oknum-oknum pengusaha nakal, untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi budaya dan alam Bali. Beredarnya video yang berjudul ”Luh Ria *lak-lak puun*” misalnya, menunjukkan bagaimana aktivitas jual beli kenikmatan syahwat dilakukan oleh pengusaha nakal dengan memanfaatkan budaya Bali dan nama gadis Bali untuk menambah daya tarik serta nilai jual yang ditawarkan. Kegiatan kepariwisataan model ini telah banyak menyebabkan citra Bali sebagai Pula Surga/Pulau Seribu Pura menjadi tidak baik dimata internasional.

Pentingnya penguatan wisata berbasis kearifan lokal semakin mengemuka ketika terjadinya konflik antar *sulinggih* (orang-orang suci Agama Hindu) dengan pengusaha yang bergerak dalam bidang kepariwisataan, berkaitan dengan sonasi areal suci dan upaya komersialisasi adat, tradisi dan tempat suci. Para *sulinggih* menghendaki adanya pembatasan yang jelas antara kegiatan adat, tradisi dan tempat suci yang mesti disakralkan dari kegiatan kepariwisataan. Ada tradisi dan adat yang dapat dijadikan sebagai objek kegiatan kepariwisataan dan ada tradisi dan adat yang sama sekali tidak boleh dijadikan sebagai objek kegiatan kepariwisataan. Apalagi tempat suci sebagai kawasan yang disakralkan oleh umat Hindu mesti dibebaskan dari aktivitas/kegiatan kepariwisataan. Sementara kalangan pengusaha menginginkan semua aktivitas adat dan tradisi menjadi objek kegiatan kepariwisataan dan dilatih secara profesional untuk tampil di hotel-hotel atau restoran. Sementara mengenai sonasi kawasan suci para pengusaha menginginkan areal kawasan suci dapat dimanfaatkan menjadi fasilitas aktivitas penunjang kepariwisataan, seperti restoran, hotel atau penginapan, bar, tempat olah raga dan berbagai fasilitas lainnya. Proses komersialisasi adat dan tradisi yang bersifat sakral dan suci yang dikembangkan oleh pengusaha saat ini sedang mengemuka sekaligus menjadi pertentangan dikalangan masyarakat Bali. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Purnawati, (2014) yang menemukan salah satu pemicu terjadinya konflik adat pada desa adat di Kecamatan Kintamani karena adanya kemersialisasi adat, tradisi dan tempat suci oleh kalangan pelaku pariwisata.

Kondisi ini semakin meresahkan ketika semakin banyak perusahaan asing yang menggunakan orang Indonesia sebagai pemiliknya berkembang di Bali. Mulai dari travel agen yang digunakan merupakan travel agen asing, pemandu wisata/guide juga berasal dari negara asal wisatawan, tempat untuk menginap juga pemiliknya dari asal wisatawan, tempat makan yang dipilih juga tempat asal wisatawan, demikian juga dengan menu makanan dan minuman

yang dipilih merupakan produk dari negara lain dan hanya menggunakan kondisi alam dan panorama Bali sebagai objeknya saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastini, (2016) teridentifikasi pekerja asing yang berkerja di Bali khususnya yang bekerja dibidang industri pariwisata menduduki posisi yang strategis dengan gaji yang jauh lebih tinggi dibandingkan pekerja lokal. Masyarakat Bali sebagai pemiliki panorama alam dan budaya lebih banyak menjadi objek aktivitas kepariwisataan dan tidak banyak terdapak secara ekonomi. Bahkan imbas industri pariwisata bagi sebagian kecil masyarakat yang tidak terlibat dalam industri pariwisata adalah meningkatnya harga kebutuhan (makanan, minuman, rumah, tempat kos, sewa toko, pakaian, tempat rekreasi, pendidikan, dan aneka kebutuhan lainnya). Lasmawan, (2017: 9) mendepinisikan persoalan ini sebagai suatu konsep kemiskinan imbas. Secara teoritik bentuk-bentuk kemiskinan dapat dikategorikan kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Namun pada masyarakat terdapak pariwisata juga terjadi kemiskinan imbas, dimana proses kemiskinan disebabkan karena meningkatnya harga kebutuhan pokok yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Bahkan masyarakat pedesaan yang menginginkan rekreasi ke lokasi pariwisata merasa terasing di negerinya sendiri, karena hanya untuk melihat pemandangan laut atau pegunungan mesti merogoh uang yang semstinya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok. Sindiran antropolog Bawa Atmadja, (2007) dengan menyapaikan Bali Kehilangan Kebaliannya (orang Bali yang kehilangan karakter dan jatidirinya) merupakan kenyataan hidup yang sedang dan akan dihadapai oleh masyarakat Bali.

2.4. Road Map Penelitian

Penelitian Widiastini, dkk (2018) menemukan semakin meningkatnya model wisata buatan yang banyak dikembangkan oleh pengusaha-pengusaha asing. Model wisata buatan selain membutuhkan lahan yang sangat luas, juga menyebabkan perubahan pada struktur arsitektur bangunan yang sama sekali tidak menunjukkan karakter dan nilai-nilai arsitektur Bali. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pola pikir masyarakat luar Bali tentang Bali, termasuk masyarakat Bali sendiri. Terlebih kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang sengaja disisipkan dengan "hiburan syahwat" berkedok servis atau kepuasan wisatawan. Praktik-praktik kepariwistaan ini dikemas dan dikembangkan oleh oknum-oknum pengusaha nakal, untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi budaya dan alam Bali. Beredarnya video yang berjudul "Luh Ria *lak-lak puun*" misalnya, menunjukkan bagaimana aktivitas jual beli kenikmatan syahwat dilakukan oleh pengusaha nakal dengan

memanfaatkan budaya Bali dan nama gadis Bali untuk menambah daya tarik serta nilai jual yang ditawarkan. Sementara dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ini adalah terdegradasinya nilai-nilai dan eksistensi budaya Bali sebagai nilai inti dari industri pariwisata. Pengembangan industri pariwisata yang tidak sejalan dengan ruh Budaya Bali, diyakini akan menurunkan minat wisatawan dan menggerus nilai-nilai budaya Bali sendiri. Suastika I. N. dkk, (2019) menemukan berkurangnya masa tinggal wisata, tidak tercapainya jumlah kunjungan wisatawan dan menurunnya harga jasa wisata di Bali disebabkan karena suguhan wisata yang dikembangkan tidak melibatkan wisatawan secara langsung (otentik).

Dibutuhkan model pengembangan desa wisata yang mampu mengintegrasikan aktivitas pertanian, peternakan, menganyam bambu, menari, menabuh, adat, atraksi budaya, membuat makanan tradisional dan sensasi menginap di rumah tradisional. Bahkan di beberapa negara model industri pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai dan karakter bangsa telah berhasil menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Industri pariwisata **Inaka Tourism di Jepang** misalnya menyuguhkan kegiatan wisata aktivitas masyarakat pedesaan yang sangat khas dengan karakter masyarakat Jepang, dengan pakaian kimono, rumah tradisional Jepang, makanan tradisional Jepang, sampai pada produk khas masyarakat Jepang. Diperlukan model wisata yang mampu memperkuat jatidiri atau karakter bangsa yang menyuguhkan aktivitas tradisi adat dan budaya serta aktivitas masyarakat yang bersifat otentik dengan pengemasan yang menunjukkan tradisi serta nilai-nilai tradisi budaya Bali (Haliman, 2017; Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. 2020). Hal ini dapat dilakukan, bila adanya kesamaan persepsi tentang pembangunan berkelanjutan dari Pemerintah Daerah dan masyarakat sebagai pemilik industri pariwisata. Adapun peta jalan penelitian dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Peta Jalan Penelitian dan Pengembangan Model Desa Wisata *Traditional Balinese Life*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan yang menggabungkan antara penelitian dasar dan penelitian terapan untuk menghasilkan produk. Pengembangan produk dalam penelitian ini adalah model desa wisata tradisional *balinese life* berbasis desa adat di Kabupaten Buleleng. Adapun tahapan tersebut adalah *define, design, development, dan dissemination* (Thiagarajan *et al*, 1974). Tahap *define* dan *design* ini dilakukan pada sembilan desa (Desa Sidatapa, Desa Cempaga, Desa Pedawa, Desa Tigawasa, Desa Banyuseri, Desa Sembiran, Desa Tejakula, dan Desa Julah) dengan setting penelitian: Desa Adat Bali Aga (Bendesa Adat Bali Aga, tokoh masyarakat, Pokdarwis, pelaku pariwisata, krang taruna, budayawan, dan masyarakat) dan perpustakaan offline dan online (buku, hasil penelitian, artikel, lontar, arsip sejarah, dan lainnya). Tahap *development* dan *dissemination* dilakukan pada 1 desa Bali Aga ada di Kabupaten Kabupaten Buleleng Provinsi Bali untuk mengetahui efektivitas model desa wisata *traditional balinese life* terhadap lama kunjungan, jumlah wisatawan dan daya beli wisatawan. *Dissemination* akan dilakukan dengan *focus group discussion*, seminar, pelatihan, pendampingan, penerbitan artikel, penerbitan buku dan melalui kegiatan ilmiah lainnya.

3.2. Informan Penelitian dan Cara Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak yang berdasarkan pertimbangan dinilai memiliki kualitas dan ketepatan untuk berperan sebagai subjek penelitian sesuai dengan tuntutan karakteristik masalah penelitian. Kriteria yang digunakan untuk pemilihannya didasarkan atas kedudukan, pengetahuan dan pengalaman, profesi, wawasan aktual historis dan antisipatorisnya tentang masalah yang akan diteliti. Teknik penarikan dan pengembangan subyek penelitian dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling technique*), kemudian jumlah dan jenisnya dikembangkan secara “*snowball sampling technique*” bergulir sampai tercapainya kejenuhan data dimana informasi/data telah terkumpul secara tuntas (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka besaran dan jumlahnya tidak ditentukan sedini mungkin, melainkan ditentukan oleh tuntutan kejenuhan dan ketuntasan informasi/data (maturasi data) yang diperlukan untuk memunculkan makna realitas alamiah masalah

penelitian. Berkenaan dengan itu maka subjek penelitian ini dirancang sedemikian rupa dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian (Miles dan Haberman, 1992). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.1. Rancangan subjek/informan sesuai dengan pertanyaan penelitian

No	Pertanyaan penelitian	Subjek
1.	Bagaimanakah model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kelompok sadar wisata ✓ Tokoh Adat ✓ Pengelola objek wisata ✓ Dinas Pariwisata ✓ Pengamat pariwisata ✓ Wisatawan
2.	Nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang bagaimanakah yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tokoh desa adat ✓ Budayawan ✓ Karang taruna ✓ Pengamat pariwisata ✓ Akademisi ✓ Wisatawan
3.	Aktivitas pertanian, peternakan, <i>home industry</i> , kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat yang bagaimanakah yang dapat menukung industri pariwisata?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kelompok tani ✓ Pengerajin ✓ Seniman ✓ Arsitektur Bali ✓ Wisatawan ✓ Tokoh desa adat ✓ Budayawan ✓ Karang taruna ✓ Pengamat pariwisata ✓ Akademisi ✓ Majelis Madya Desa Adat
4.	Bagaimanakah bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kelompok sadar wisata ✓ Tokoh desa adat ✓ Karang taruna ✓ Pengamat pariwisata ✓ Akademisi ✓ Wisatawan
5.	Bagaimanakah model pengelolaan desa wisata <i>traditional balinese life</i> , menu paket wisata <i>traditional balinese life</i> dan model desa <i>traditional balinese life</i> untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tokoh desa adat ✓ Budayawan ✓ Karang taruna ✓ Pengamat pariwisata ✓ Akademisi ✓ Wisatawan ✓ Pelaku pariwisata

6.	Bagaimanakah dampak pengembangan model desa wisata <i>traditional balinese life</i> terhadap kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan kepuasan wisatawan?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wisatawan domestik ✓ Wisatawan manca negara ✓ Pelaku pariwisata ✓ Kelompok sadar wisata ✓ Tokoh desa adat ✓ Pengelola desa wisata
7.	Bagaimanakah kajian akademik dan rencana peraturan daerah (Ranperda) tentang desa wisata <i>traditional balinese life</i> di Kabupaten Buleleng?.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wisatawan ✓ Pelaku pariwisata ✓ Kelompok sadar wisata ✓ Tokoh desa adat ✓ Pengelola desa wisata ✓ Dinas Pariwisata

3.3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tahap pertama dan kedua (*define* dan *design*) ini, yaitu pengumpulan data melalui kajian dokumen dengan instrument format studi dokumen, wawancara mendalam dengan instrumen pedoman wawancara dan observasi dengan pedoman observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti (Spradley, 1980; Sugiyono, 2010). Tahap ketiga (*development*), untuk memperoleh informasi tentang kepuasan wisatawan, jumlah pengunjung, masa tinggal, dan daya beli wisatawan dilakukan melalui studi dokumen, angket dan wawancara yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Tahap keempat (*dessemination*) untuk memperoleh pemahaman tentang kemungkinan transferbility dilakukan melalui wawancara yang dikemas dalam *focus group discussion* dan cara penggunaan buku pedoman model desa wisata tradisional *balinese life*.

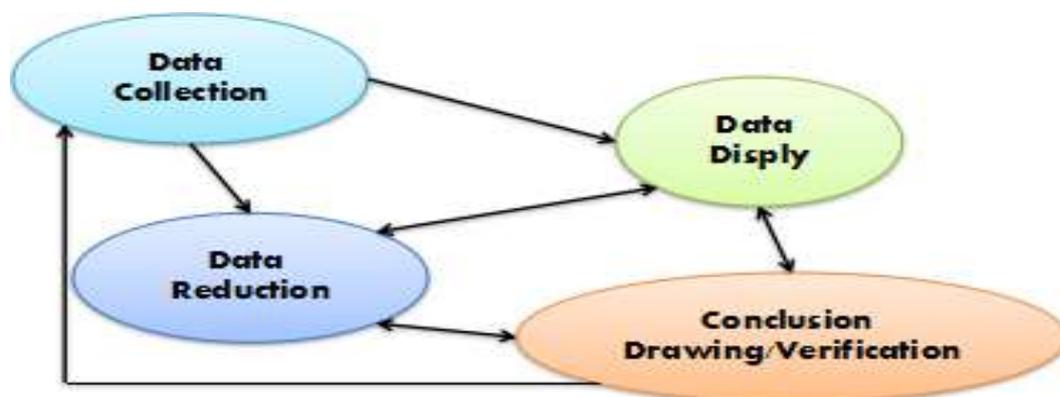
3.3. Prosedur Pengembangan Model Desa Wisata *Tradional Balinese Life* Berbasis Desa Adat

Pengembangan model desa wisata *traditional balinese life* berbasis desa adat akan dimulai dari (1) **analisis kebutuhan** (*define*), yang dilakukan melalui studi literatur dan studi empirik untuk mengkaji nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, budaya, kerajinan, kesenian, pertanian, peternakan, kelompok tani dan lembaga loka lainnya, *home idustry*, kuliner, sarana prasarana transportasi, akomodasi wisata, sumber daya manusia, panorama alam dan berbagai aktivitas masyarakat Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, (2) **perancangan draf model** (*designe*) yaitu membuat draf kajian akademik, draf model desa wisata tradisional *balinese life*,

melakukan uji validitas pakar (uji *judgment*) untuk mengetahui kelemahan konstruks dan isi model desa wisata yang dikembangkan, revisi model, melakukan *focus group discussion* dan revisi model, (3) **pengembangan model** (*development*) yaitu uji publik model desa wisata tradisional *balinese life* dengan melihat kepuasan wisatawan, lama tinggal, jumlah wisatawan dan daya beli wisatawan, dan (4) **penyebarluasan** (*dessemination*) yang akan dilakukan melalui *focus group discussion*, seminar, pelatihan, pendampingan pada Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, penerbitan artikel, penerbitan buku dan melalui kegiatan ilmiah lainnya (Creswell, J. W., 2008; Sugiyono, 2010).

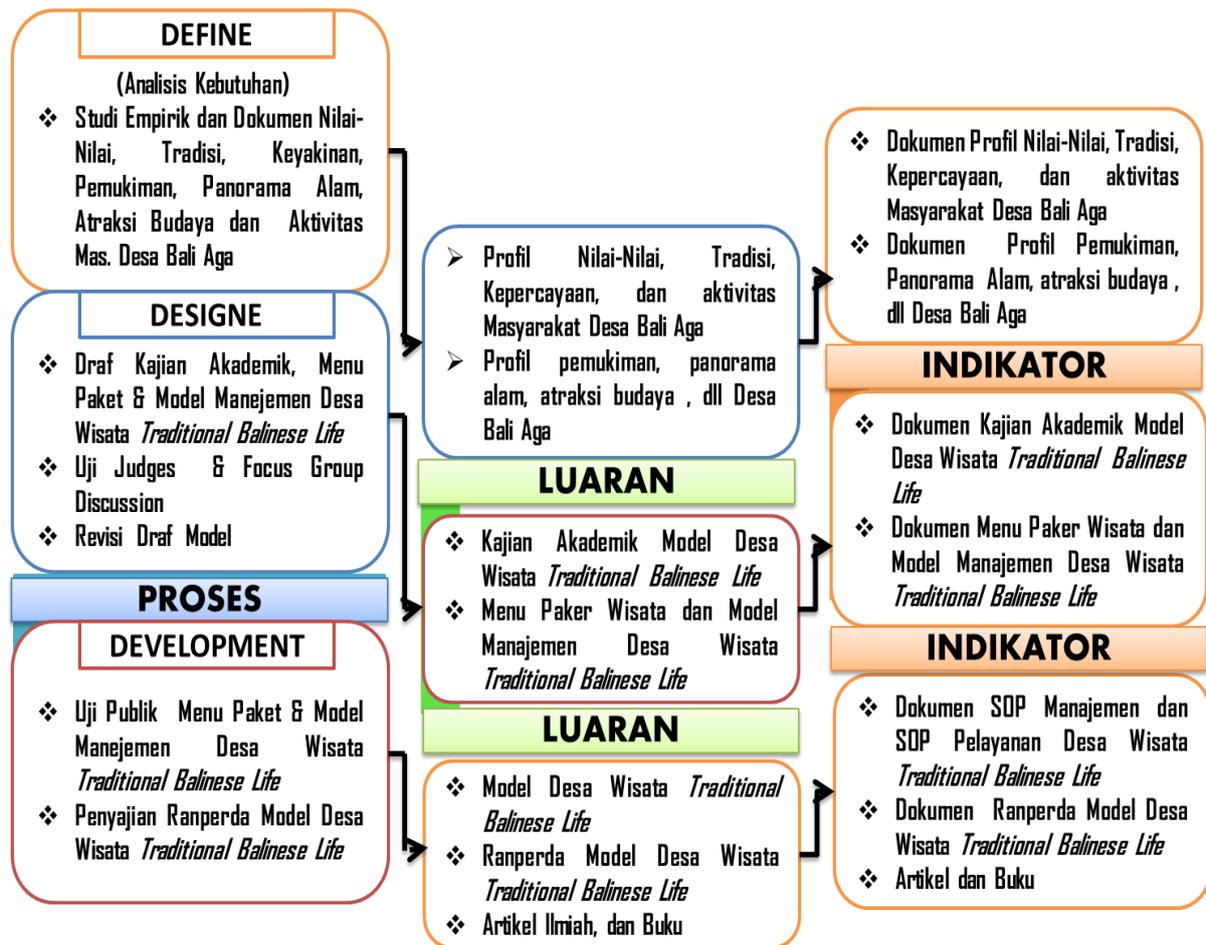
3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data pada tahap *define*, *design* dan *dessemination* dilakukan secara kualitatif dengan cara mengumpulkan data, seleksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan yang dilakukan secara sirkuler dan terus-menerus sampai jenuh (Miles dan Haberman, 1992). Adapun model analisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut (halaman berikut):



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Kualitatif (Miles dan Haberman, 1992)

Sedangkan analisis data tahap *development* dilakukan secara kuantitatif untuk menghitung tingkat kepuasan wisatawan, lama tinggal wisatawan, kuantitas wisatawan dan daya beli wisatawan (Sugiyono, 2010). Adapun diagram alir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Diagram Alir Pengembangan Model Desa Wisata *Traditional Balinese Life*

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389/21967>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006/15758>
- Arka, I. W. (2016). Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa dalam Pembangunan Desa Pekraman Sebagai Desa Wisata di Bali. *Ganec Swara*, 10(2), 78-84.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Hilman. (2017) Kelembagaan Kebijakan Pariwisata Di Level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, (Hlm 150-163).
- Kumurur & Setia Damayanti. (2011) Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Mahardika dan Darmawan. (2016) Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016).
- Nurulitha Andini. (2013) Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.173-188.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18354/11882>
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60-67. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/23287>
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Sri Astuti (2016) Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 Maret 2016.
- Saputra dan Setiawan (2014) Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (The Mangrove Forest Ecotourism Potential In Merak Belantung Village Of Kalianda Sub District In South Lampung Regency). *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 2 No. 2, Mei 2014 (49-60)

- Sumantra, dkk (2015) Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02. September 2015.
- Suastika dkk, (2019) Traditional Life Of Bayung Gede Community and its Development as Cultural Attraction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019, Halaman 93-106.
- Thiagarajan & Semmel. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children* . Minnesota: Indiana University.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.
- Prafitri dan Damayanti. (2016) Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang*. Vol 4, No 1 (2016).
- Pageh, dkk. (2018). Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Singaraja: Rajawali Pers
- Widiastini, (2016) Social Practice Of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli, Bali. *Journal of Cultural studies*. Vol 9. No 2.
- Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.

